BERDAH TRADISI KESENIAN ISLAM DALAM BUDAYA MELAYU

Mustaqim
Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI)
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Natuna
pakmustaqim1994@gmail.com

Abstrak

Berdah adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat Melayu, terutama di wilayah pesisir Indonesia dan diujuang utara Indonesia Kabupaten Natuna. Kesenian ini erat kaitannya dengan tradisi Islam, di mana syair-syair yang dinyanyikan mengandung pesan-pesan religius dan pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kesenian Berdah dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Melayu serta upaya-upaya pelestariannya di era modern. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini dilakukan di Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau, dengan melibatkan pelaku kesenian Berdah dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdah memiliki fungsi sebagai media dakwah Islam, pendidikan moral, dan perekat sosial dalam masyarakat. Namun, modernisasi dan globalisasi telah menyebabkan minat terhadap Berdah menurun, terutama di kalangan generasi muda. Meskipun demikian, upaya pelestarian dan adaptasi terus dilakukan, seperti festival budaya telah dilakukan untuk menjaga tradisi ini agar tetap hidup.

Kata Kunci: Berdah, Pelestarian, Kesenian Melayu.

Pendahuluan

Kesenian Berdah merupakan salah satu bentuk warisan budaya tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat Melayu, khususnya di wilayah pesisir Indonesia. Kesenian ini memiliki akar yang kuat dalam tradisi Islam, dengan syair-syair yang dinyanyikan sering kali berisi pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Berdah menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan agama melalui cara yang estetis dan menyentuh perasaan masyarakat. Pertunjukan Berdah biasanya melibatkan alat musik seperti rebana atau gendang, yang dimainkan secara berirama sambil melantunkan nyanyian bernafaskan keagamaan. Sebagai bagian dari budaya Melayu yang Islami, Berdah memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat, baik sebagai hiburan maupun sebagai media dakwah.

Sejarah Berdah di Nusantara diyakini berasal dari percampuran budaya lokal dengan tradisi Islam yang dibawa oleh pedagang dan ulama dari Timur Tengah. Melalui proses akulturasi, kesenian ini berkembang menjadi salah satu bentuk seni yang khas dan diterima luas oleh masyarakat Melayu. Berdah sering kali ditampilkan dalam berbagai acara seperti Maulid Nabi, pernikahan, dan perayaan-perayaan lain yang memiliki nuansa Islam. Fungsi Berdah tidak hanya terbatas pada hiburan, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan edukatif yang penting, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat yang pada masa itu belum semuanya dapat membaca atau menulis.

Di wilayah pesisir seperti Natuna, Kepulauan Riau, kesenian Berdah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat. Tradisi Berdah yang diwariskan turun-temurun ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam. Berdah sering kali menjadi media dakwah, di mana syair-syair yang dinyanyikan mengandung pesan-pesan moral, etika, serta ajakan untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dengan irama yang lembut dan lirik yang menyentuh, Berdah berhasil menyampaikan nilai-nilai

keagamaan secara efektif tanpa kesan memaksa, sehingga diterima dengan baik oleh masyarakat.

Namun, seperti banyak kesenian tradisional lainnya, Berdah menghadapi tantangan besar di era modern. Perkembangan teknologi, arus globalisasi, serta masuknya budaya populer dari luar telah memengaruhi selera masyarakat, terutama generasi muda, terhadap bentuk-bentuk seni tradisional. Berdah yang dulunya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, kini mulai terpinggirkan dan jarang ditampilkan dalam acara-acara besar. Hal ini mengkhawatirkan banyak pihak, terutama para pelaku dan pemerhati budaya, karena mengancam keberlangsungan tradisi ini.

Seiring dengan modernisasi, minat terhadap kesenian Berdah menurun, terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada hiburan modern seperti musik pop, film, dan media sosial. Banyak generasi muda yang tidak lagi mengenal atau memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Berdah. Fenomena ini menyebabkan kekhawatiran akan punahnya salah satu warisan budaya Melayu yang kaya akan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana kesenian Berdah berperan dalam kehidupan masyarakat Melayu dan bagaimana upaya pelestarian tradisi ini dilakukan di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Penelitian ini difokuskan pada daerah Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau, yang masih mempertahankan tradisi Berdah sebagai bagian dari kebudayaan lokal. Natuna dipilih sebagai lokasi penelitian karena daerah ini merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dalam mempertahankan tradisi Berdah, meskipun tantangan dari modernisasi semakin besar. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji sejauh mana kesenian Berdah masih berfungsi sebagai media dakwah dan perekat sosial, serta bagaimana masyarakat setempat berusaha melestarikan tradisi ini.

Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini berusaha memahami peran kesenian Berdah dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Melayu. Etnografi

dipilih sebagai metode penelitian karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dengan masyarakat dan memahami tradisi Berdah dari sudut pandang pelaku dan masyarakat setempat. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pelaku kesenian Berdah, serta studi literatur terkait sejarah dan perkembangan kesenian ini. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang peran dan tantangan yang dihadapi kesenian Berdah di era modern.

Selain peran sosial-keagamaan, penelitian ini juga mengkaji upaya-upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah daerah, komunitas lokal, serta lembaga-lembaga pendidikan. Selain itu, festival-festival budaya yang diadakan di tingkat daerah juga sering kali menampilkan pertunjukan Berdah sebagai salah satu daya tarik utama. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dari berbagai pihak akan pentingnya melestarikan kesenian tradisional seperti Berdah agar tidak punah. Meskipun demikian, pelestarian kesenian Berdah tidak luput dari tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana mempertahankan keaslian kesenian ini di tengah upaya untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Beberapa inovasi telah dilakukan, seperti penggabungan alat musik modern dengan alat musik tradisional, serta pengubahan syair-syair lama agar lebih relevan dengan konteks zaman sekarang. Namun, hal ini juga menimbulkan dilema, karena ada kekhawatiran bahwa inovasi yang berlebihan dapat menghilangkan esensi dan keaslian dari kesenian Berdah itu sendiri.

Selain itu, tantangan lainnya adalah masalah regenerasi. Para pelaku kesenian Berdah sebagian besar sudah berusia lanjut, sementara minat generasi muda terhadap kesenian ini masih sangat rendah. Regenerasi menjadi masalah krusial karena tanpa adanya generasi penerus yang mau belajar dan melestarikan Berdah, tradisi ini akan semakin sulit bertahan di masa depan. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas lokal sangat penting dalam menumbuhkan minat dan kecintaan terhadap kesenian tradisional ini.

Upaya-upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat di Natuna memberikan harapan bagi keberlangsungan tradisi Berdah.

Namun, keberhasilan upaya ini sangat tergantung pada bagaimana masyarakat, terutama generasi muda, dapat diajak untuk terlibat aktif dalam melestarikan tradisi ini. Kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya perlu ditanamkan sejak dini, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun kegiatan-kegiatan budaya di lingkungan masyarakat. Selain aspek pelestarian, penelitian ini juga penting untuk mengkaji dampak modernisasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Berdah. Apakah modernisasi telah menggeser fungsi kesenian ini sebagai media dakwah dan perekat sosial, ataukah Berdah masih mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi-studi tentang pelestarian budaya di era globalisasi.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kesenian Berdah, mulai dari sejarah dan perkembangannya, peran sosial-keagamaannya, hingga tantangan dan upaya pelestarian di era modern. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang kesenian tradisional Melayu serta memberikan rekomendasi bagi upaya pelestarian yang lebih efektif di masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pelaku kesenian Berdah, serta studi literatur terkait sejarah dan perkembangan kesenian ini. Lokasi penelitian berfokus pada daerah pesisir Sumatra, khususnya di Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau, yang masih mempertahankan tradisi Berdah sebagai bagian dari kebudayaan lokal.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah dan Perkembangan Kesenian Berdah

Berdah merupakan seni pertunjukan yang bernuansa islami, kesenin ini tergolong jenis seni pertunjukanmusik yang syairnya berisi puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW (Gunawan et al., 2021). Berdah pertama kali diperkenalkan oleh para pedagang dan ulama dari Timur Tengah yang datang ke Nusantara. Kesenian ini menjadi populer di kalangan masyarakat Melayu karena sesuai dengan nilai-nilai Islam yang telah dianut. Selain sebagai hiburan, Berdah juga digunakan sebagai alat dakwah, menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada masyarakat yang pada masa itu kebanyakan belum bisa membaca.

Berdah, sebagai kesenian tradisional Melayu, dikenal luas sebagai bentuk seni musik yang mengandung unsur puji-pujian Islami dan dakwah (Gunawan et al., 2021). Kesenian berdah diyakini berkembang pesat di Nusantara seiring dengan penyebaran agama Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Arab, Persia, dan Gujarat pada abad ke-13 hingga ke-15. Para ulama dan pedagang ini memperkenalkan budaya seni Islam termasuk syair, musik, dan seni pertunjukan. Berdah menjadi bagian dari proses Islamisasi dan diterima oleh masyarakat Melayu sebagai ekspresi keagamaan yang khas (Gunawan et al., 2021).

Tradisi musik dan syair dari Timur Tengah, terutama yang memiliki unsur religi, mempengaruhi masyarakat Melayu dalam mengadaptasi berdah. Syair puji-pujian yang dinyanyikan dalam berdah banyak terinspirasi dari Qasidah Burdah al-Busiri yang menggambarkan cinta dan hormat kepada Nabi Muhammad SAW. Pengaruh ini kemudian diadaptasi dengan elemen-elemen lokal, sehingga berdah memiliki gaya yang unik dan berbeda di setiap daerah.

Dalam perkembangannya, berdah mengalami akulturasi dengan budaya setempat. Syair-syair dalam bahasa Arab yang semula dominan, kemudian diadaptasi dalam bahasa Melayu atau bahasa daerah lainnya. Selain itu, alat musik tradisional lokal seperti rebana atau gendang digunakan untuk mengiringi pertunjukan berdah, sehingga tercipta perpaduan antara nuansa Timur Tengah dan tradisi Melayu. Salah satu fungsi utama berdah adalah sebagai media dakwah.

Syair-syair berdah berisi pesan keagamaan, puji-pujian kepada Nabi, dan nasihat moral yang disampaikan melalui seni suara. Dengan cara ini, masyarakat dapat menerima ajaran Islam secara lebih halus dan menghibur. Berdah menjadi metode dakwah yang efektif, terutama di kalangan masyarakat awam yang lebih mudah menerima pesan agama melalui seni.

Menurut Bapak Adnan seorang pelaku musik berdah yang sudah berumur 60 tahunan bertempat tinggal di Sual Air Raya, mengungkapkan bahwa

> "Pertunjukan berdah biasanya dimulai dengan pembukaan berupa salam atau doa, kemudian diikuti dengan lantunan syair atau awalan dengan kata bismillah, Syair-syair yang dibawakan sering kali memiliki nada melankolis dan diiringi oleh alat musik sederhana, seperti rebana atau gendang. Pertunjukan ini biasanya dilakukan secara berkelompok, tergantung pada konteks acaranya".

Gambar 1.1 Permainan Rabana atau Gendang Berdah



Berdah sering kali ditampilkan pada acara keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, atau saat Ramadhan. Selain itu, terhusus dinatuna berdah sering juga menjadi bagian dari upacara adat, pernikahan, dan acara syukuran. Dalam konteks ini, berdah berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial masyarakat

sekaligus menumbuhkan semangat religius. Para tokoh agama dan pemuka masyarakat memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan kesenian berdah. Mereka biasanya mengajarkan syair-syair berdah kepada generasi muda dan sering kali memimpin pertunjukan dalam acara-acara besar. Kehadiran tokoh agama menjadikan berdah tetap relevan sebagai sarana dakwah sekaligus sarana pelestarian budaya Islam di kalangan masyarakat Melayu (Rahmal, 2022).

Berdah tidak hanya sebagai media dakwah, tetapi juga memiliki peran sosial sebagai perekat komunitas. Pertunjukan berdah, yang melibatkan banyak orang, dapat mempererat hubungan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Di kalangan masyarakat Melayu, berdah juga menjadi simbol identitas budaya yang kuat (Khoirunnisa et al., 2018).

Pada masa kolonial, kesenian berdah tetap dilestarikan oleh masyarakat Melayu sebagai bentuk identitas dan resistensi budaya terhadap pengaruh Barat. Setelah kemerdekaan, berdah tetap bertahan sebagai bagian dari budaya nasional, meskipun mengalami penurunan minat akibat perkembangan musik modern dan globalisas.

Tutur bapak Muhammad Ridwan sebagai orang yang dituakan di air kicur dalam dunia permainan berdah, beliau merupakan tokoh dikampung air kicur sekaligus pemain dalam berdah tersebut menuturkan bahwa

> “Di era modern ini, berdah menghadapi tantangan besar terutama di kalangan generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada musik modern. Selain itu, perubahan gaya hidup yang serba cepat juga mempengaruhi minat masyarakat terhadap tradisi seperti berdah. Meskipun demikian, beberapa upaya kami lakukan untuk mencoba terus melestarikan berdah dengan memasukkannya ke dalam kegiatan rutin dikampung kami setiap bulan dan sering diundang untuk nampil diacara nikahan, tepung tawar dan bahkan sering ikut diacara festival budaya yang dilaksanakan pemerintah.”

Dari beberapa ungkapan yang dituangkan oleh narasumber dari hasil wawancara peneilitian ini para pelaku berdah terus mencoba melakukan inovasi

untuk menjaga minat generasi muda terhadap berdah, misalnya dengan memasukkan elemen perbaduan zapin dan hadroh. Penggunaan media digital juga memungkinkan pertunjukan berdah dapat diakses lebih luas, sehingga menarik perhatian kalangan muda untuk mengenal tradisi ini.

Media sosial menjadi salah satu alat penting dalam pelestarian berdah. Beberapa komunitas budaya dan individu mendokumentasikan serta menyebarkan pertunjukan berdah melalui platform digital, seperti YouTube atau Instagram dan lainnya. Dengan cara ini, berdah mendapatkan ruang baru untuk dikenal dan diapresiasi oleh generasi muda serta masyarakat luas.

Sejarah dan perkembangan berdah menunjukkan bahwa kesenian ini adalah bagian penting dari identitas budaya Melayu yang Islami berada di Natuna. Berdah mengandung nilai-nilai religius dan sosial yang mendalam, serta mencerminkan adaptasi budaya lokal terhadap ajaran Isla m. Untuk mempertahankan tradisi ini di tengah tantangan modernisasi, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk komunitas budaya, pemerintah, dan lembaga pendidikan agar berdah dapat terus hidup dan berkembang.

B. Peran Sosial-Religius Kesenian Berdah

Berdah memiliki peran penting dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Melayu dikabupaten Natuna. Pertunjukan Berdah sering kali menjadi bagian dari upacara adat dan acara keagamaan, seperti pernikahan, khitanan, dan hari besar Islam. Selain itu, Berdah juga berfungsi sebagai media pendidikan agama, di mana syair-syair yang dinyanyikan mengandung pesan moral dan etika Islam.

Berdah, sebagai seni tradisional Melayu yang berakar pada ajaran Islam, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memainkan peran signifikan dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat Melayu. Melalui syair dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, berdah menjadi alat dakwah yang efektif,

sekaligus wadah bagi masyarakat untuk berkumpul dan memperkuat solidaritas sosial (Sugiarto & Tiyomo, 2018).

Salah satu peran utama berdah adalah sebagai media dakwah. Syair-syair yang dilantunkan dalam berdah mengandung pesan-pesan religius yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, berdah berhasil menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat luas, termasuk kalangan yang kurang terjangkau oleh pendidikan formal agama.

Kesenian berdah memperkuat identitas keislaman masyarakat Melayu, yang menjadi bagian dari warisan budaya mereka. Melalui syair-syair Islami yang dilantunkan, masyarakat tidak hanya merasakan hiburan, tetapi juga dapat memperkuat ikatan spiritual dengan ajaran Islam. Berdah menjadi simbol dari budaya Melayu yang kuat, mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendasar (Prayogi et al., 2022).

Menurud bapak Adnan juga menyampaikan bahwa :

> “berdah itu unik dan menarik pada perinsipnya, Cuma karena sekarang persaingannya teknologi ya sedikit menurun perhatian anak muda terhadap kesenian berdah ini. Selain sebagai media dakwah, berdah juga memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan etika. Syair-syair berdah biasanya berisi nasihat tentang kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya menjaga silaturahmi, menghormati orang tua, dan hidup dengan kejujuran. Dengan cara ini, berdah menjadi alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada masyarakat.”

Pertunjukan berdah sering kali menjadi ajang bagi masyarakat untuk berkumpul dan bersosialisasi. Kegiatan ini mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat, terutama dalam acara-acara besar seperti peringatan Maulid Nabi atau acara adat. Kehadiran berdah menciptakan suasana kebersamaan yang memperkuat solidaritas sosial di antara mereka.

Gambar 2.1 Pertunjukan Berdah Menurut Bapak Adnan



Kegiatan berdah yang melibatkan banyak orang seperti para anak muda, baik dalam persiapan maupun pelaksanaannya, mencerminkan budaya gotong royong yang kuat dalam masyarakat Melayu. Setiap anggota masyarakat memiliki peran dalam mempersiapkan acara, dari menyediakan tempat, alat musik, hingga konsumsi. Budaya gotong royong ini memperkuat rasa kebersamaan dan saling bantu-membantu di antara mereka. Berdah sering kali dilakukan secara kolektif, baik oleh kelompok kecil maupun komunitas besar. Pertunjukan berdah mencerminkan solidaritas dan kekompakan dalam masyarakat. Dalam situasi ini, berdah menjadi media untuk mengekspresikan persatuan dan memperkuat ikatan sosial di antara para pesertanya, yang selanjutnya meningkatkan rasa saling memiliki dalam komunitas tersebut.

Kesenian berdah juga membantu melestarikan tradisi lisan masyarakat Melayu. Melalui lantunan syair-syair berdah yang diwariskan dari generasi ke generasi, berdah menjaga keberlanjutan budaya Melayu yang berbasis lisan. Hal ini penting karena tradisi lisan merupakan bagian dari kekayaan budaya yang perlu dilestarikan agar tidak hilang seiring perubahan zaman (Agustari & Wulan, 2023).

Berdah sering kali mengangkat tema-tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu, seperti sikap rendah hati, kesederhanaan, dan

kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, berdah turut menghidupkan nilai-nilai kearifan lokal yang penting bagi masyarakat. Nilai-nilai ini mengajarkan masyarakat untuk hidup dengan bijak sesuai dengan prinsip-prinsip adat dan agama.

Bagi masyarakat Melayu, berdah adalah wadah untuk mengekspresikan keimanan dan apresiasi seni secara bersamaan. Seni suara dalam berdah menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan mengapresiasi nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, berdah menjadi seni Islami yang bukan hanya enak didengar tetapi juga penuh dengan makna spiritual.

Syair-syair berdah yang berisi kisah-kisah tentang kehidupan Nabi dan para sahabatnya membantu masyarakat dalam memahami sejarah Islam. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya sekadar menikmati musik tetapi juga belajar tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW dan ajaran yang dibawanya. Berdah menjadi salah satu cara bagi masyarakat Melayu untuk menjaga ingatan kolektif mereka tentang sejarah Islam.

Nilai-nilai yang disampaikan dalam syair berdah berperan dalam pembentukan karakter masyarakat (Tindarika, 2021). Pesan-pesan seperti kesabaran, ketakwaan, dan rasa syukur membantu membentuk sikap mental masyarakat agar selalu mendekatkan diri pada nilai-nilai Islami. Dengan demikian, berdah memiliki kontribusi dalam menciptakan masyarakat yang memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan ajaran agama.

Melalui syair yang berisi nilai-nilai agama dan moral, berdah berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal. Bagi masyarakat yang tidak memiliki akses ke pendidikan agama formal, berdah menyediakan wadah untuk belajar nilai-nilai Islam secara sederhana dan menyenangkan. Hal ini membuat berdah menjadi media pembelajaran yang mudah diterima di semua kalangan (Cholid et al., 2019).

Berdah merupakan warisan budaya yang mencerminkan integrasi antara Islam dan budaya Melayu. Sebagai salah satu simbol identitas Melayu-Islam, pelestarian berdah sangat penting untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini di masa depan. Upaya pelestarian melalui pertunjukan, festival, dan dokumentasi

berdah di media sosial berperan besar dalam memperkenalkan budaya Melayu-Islam kepada generasi muda dan masyarakat luas.

C. Pelestarian Kesenian Berdah di Era Modern

Di era modern, keberlangsungan kesenian Berdah mengalami tantangan yang cukup besar (Rumyeni et al., 2015). Arus globalisasi dan modernisasi menyebabkan kesenian tradisional seperti Berdah semakin terpinggirkan. Namun, upaya pelestarian tetap dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah daerah melalui program-program pelatihan, festival kesenian, dan kegiatan-kegiatan budaya. Di Kabupaten Natuna, misalnya, Berdah masih diajarkan di sekolah-sekolah dan sering ditampilkan dalam acara-acara resmi daerah.

Kabupaten Natuna memiliki sejarah panjang dalam mempertahankan budaya Melayu-Islam, salah satunya melalui kesenian berdah. Berdah, yang identik dengan syair puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan pesan-pesan moral, telah lama menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Natuna. Seiring perkembangan zaman, tantangan pelestarian kesenian ini dihadapi, terutama dengan maraknya budaya modern yang mulai merambah. Namun hal itu tidak pula menyurutkan semangat para orang tua yang cinta akan seni budaya untuk melestarikan terus berdah ini dengan berbagai cara dalam mengajak para remaja untuk mengenal dan bahkan menjadi bagian dari seni budaya berdah.

Berdasarkan pendapat bapak Muhammad Ridwan bahwa:

> “Pemerintah Kabupaten Natuna berperan besar dalam pelestarian kesenian berdah. Melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, pemerintah mengadakan program dan kegiatan yang berfokus pada pemeliharaan dan pengembangan kesenian tradisional. Dengan memberikan dukungan berupa pelatihan dan bantuan untuk kelompok berdah, pemerintah berupaya memastikan bahwa tradisi ini tidak pudar di kalangan generasi muda.”

Tambahnya lagi dari bapak Muhammad Ridwan:

> “Pemerintah daerah rutin menggelar festival budaya yang melibatkan pertunjukan berdah. Salah satunya adalah pada perayaan Hari Jadi Natuna dan acara-acara keagamaan. Dalam festival ini, kesenian berdah ditampilkan di hadapan masyarakat luas sebagai bentuk promosi dan juga diacara pembukaan MTQ tingkat Kabupaten berdah dipertunjukkan. Dengan mengangkat berdah sebagai salah satu seni pertunjukan utama, festival ini tidak hanya melestarikan tetapi juga memperkenalkan berdah kepada masyarakat yang lebih luas.”

Tidak hanya pemerintah, komunitas lokal di Natuna juga aktif dalam menjaga keberlangsungan berdah. Kelompok-kelompok seni berdah didirikan oleh masyarakat untuk melatih generasi muda agar mahir dalam melantunkan syair dan memainkan alat musik tradisional. Komunitas ini juga melakukan pementasan berdah secara berkala, baik dalam skala kecil maupun besar, sebagai bagian dari upaya pelestarian.

Tokoh agama di Natuna memiliki peran penting dalam menjaga kesenian berdah, terutama karena berdah mengandung unsur religius yang kuat. Para tokoh agama kerap memimpin dan mendukung pelaksanaan kegiatan berdah, baik di masjid maupun di acara-acara keagamaan. Dukungan dari tokoh agama ini memberikan otoritas religius terhadap kesenian berdah sehingga masyarakat semakin termotivasi untuk melestarikannya (Imanuddin et al., 2021).

Agar lebih diminati oleh generasi muda, beberapa seniman di Natuna mencoba berinovasi dalam pertunjukan berdah. Misalnya, dengan memasukkan elemen musik modern atau menciptakan komposisi baru yang relevan dengan kehidupan masa kini. Meskipun masih mempertahankan nilai-nilai aslinya, inovasi ini memberi warna baru pada berdah sehingga menarik minat kaum muda.

Beberapa seniman di Natuna menjalin kolaborasi dengan musisi modern untuk menciptakan karya baru yang menggabungkan elemen berdah dengan musik kontemporer. Kolaborasi ini menghasilkan karya yang lebih dinamis dan menarik

bagi generasi muda, sehingga berdah bisa dinikmati oleh audiens yang lebih luas tanpa kehilangan nilai-nilai aslinya.

Kabupaten Natuna yang memiliki potensi wisata yang besar turut mendukung pelestarian berdah dengan menjadikannya sebagai bagian dari wisata budaya. Pertunjukan berdah ditampilkan untuk wisatawan yang berkunjung, memperkenalkan mereka pada kekayaan budaya Melayu. Wisata budaya ini tidak hanya menjadi sarana promosi, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat

Dengan berbagai upaya pelestarian yang dilakukan, kesenian berdah di Natuna diharapkan dapat terus hidup dan berkembang. Keberhasilan pelestarian ini memerlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan generasi muda untuk menjaga tradisi berdah agar tetap relevan di era modern. Berdah bukan hanya seni musik, tetapi juga cerminan identitas budaya dan keislaman masyarakat Natuna yang perlu dijaga dan diwariskan ke generasi berikutnnya.

Meskipun demikian, kesenian Berdah harus beradaptasi dengan selera dan preferensi masyarakat modern (Septiani, 2023). Beberapa inovasi telah dilakukan, seperti penggabungan alat musik modern dengan alat musik tradisional, serta pengubahan syair-syair lama agar lebih relevan dengan konteks zaman sekarang. Namun, tantangan terbesar tetaplah menjaga keaslian dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam kesenian ini.

Kesenian Berdah merupakan warisan budaya yang tidak hanya memiliki nilai seni, tetapi juga mengandung pesan-pesan keagamaan yang penting bagi masyarakat Melayu (Suardi, 2017). Meskipun menghadapi tantangan di era modern, tradisi ini masih bertahan melalui berbagai upaya pelestarian dan adaptasi. Peran kesenian Berdah sebagai media dakwah dan perekat sosial harus terus dijaga agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Kesimpulan

Kesenian berdah merupakan salah satu warisan budaya Melayu-Islami yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat Kabupaten Natuna. Sebagai tradisi yang menggabungkan unsur syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW dengan alunan musik tradisional, berdah bukan hanya sekadar hiburan tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah yang memperkuat identitas keislaman dan nilai-nilai moral di kalangan masyarakat. Keberadaan berdah telah membantu menyebarkan nilai-nilai agama, mempererat hubungan sosial, dan menjaga tradisi lisan Melayu di tengah tantangan zaman modern. Dalam era modern, upaya pelestarian berdah dilakukan melalui berbagai inisiatif dari pemerintah, komunitas lokal, tokoh agama, dan lembaga pendidikan. Pemerintah daerah mendukung berdah dengan menggelar festival budaya, memberikan pelatihan kepada generasi muda, dan menyediakan dukungan finansial bagi kelompok seni. Sementara itu, media sosial dan kolaborasi dengan seniman modern juga dimanfaatkan untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan menarik minat kaum muda agar turut melestarikan tradisi ini. Dengan pelbagai upaya pelestarian tersebut, berdah diharapkan tetap hidup dan berkembang sebagai salah satu identitas budaya yang mewakili kekayaan nilai-nilai Melayu-Islami Natuna. Pelestarian ini tidak hanya memastikan kelangsungan berdah, tetapi juga menguatkan ikatan sosial dan keagamaan dalam komunitas Natuna, menjadikan berdah sebagai simbol budaya yang terus relevan bagi generasi masa kini dan mendatang.

Daftar Pustaka

Agustari, S., & Wulan, W. S. (2023). Analisis Struktur dan Bentuk Lagu Amintaza Dalam Pertunjukan Zikir Berdah Group Sako Batuah Kelurahan Jambi Kecil Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. *Jurnal Pangkajian dan Penciptaan Seni*, *6 No.*, 114–134.

Cholid, N., Benua, P., & Pendahuluan, A. (2019). Nilai Nilai Moral dalam Kearifan Lokal Budaya. *Jurnal Hasil Penelitian*, *4*(2), 243–253.

Gunawan, I., Hidayat, M. T., Muaro, S. A. W. M., Pengkajian, J., & Musik, P. (2021). Pertunjukan Musik Berdah di Desa Muarojambi Provinsi Jambi : Sebuah Kajian Bentuk dan Fungsi. *Promusika*, *9*, 84–93.

Imanuddin, Irawan, D., Ghazali, Z., & Marzuki, D. I. (2021). Syams : Jurnal Studi Keislaman Islam di Perbatasan Indonesia-Malaysia : Potret Dakwah di Sajingan Besar , Kalimantan Barat. *Jurnal.IAIN-Palangkaraya*, *2*.

Khoirunnisa, R., Syafniati, & Jhonni. (2018). Pertunjukan Berdah dalam Upacara Perkawinan di Desa Rantau Mpesai, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Seni Petunjuk*, *9900*.

Prayogi, A., Abidin, R., & Ngaisah, Z. F. N. (2022). Masuk Melayu: Telaah Konseptual-Praktis di Malaysia. *Jurnal Madaniayah*, *12*, 243–258.

Rahmal, Jm. P. (2022). Filosofis dan Nilai-Nalai Keislaman dalam Seloko Adat Melayu Jambi Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, *1*(3), 65–73.

Rumyeni, Lubis, E. E., Rimayanti, N., & Yohana, N. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perubahan Sistem Nilai Masyarakat Melayu di Kota Pekanbaru. *Komiunikasi*, *vol.XII No*, 163–172.

Septiani, C. (2023). Evolusi Kebudayaan Melayu Di Era Modern. *The Ushuluddin International Student Conference*, *1*(1).

Suardi, R. (2017). Sastra Lisan Nandung di Riau. *Resital*, *18*(2), 95–102.

Sugiarto, & Tiyomo, R. (2018). Kesenian Berdah di Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. *Diss. Institut Seni Indonesia Padang Panjang*.

Tindarika, R. (2021). Nilai-Nilai dalam Kesenian Hadroh di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, *12*(1), 1–6.